

**PEMBELAJARAN BINA DIRI MANDI PADA ANAK AUTIS DI SLB  
AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Ummu Sholihah  
NIM. 11103241074

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA  
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
APRIL 2016**

## PERSETUJUAN

Artikel Jurnal yang berjudul “PEMBELAJARAN BINA DIRI MANDI PADA ANAK AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Ummu Sholihah NIM 11103241074 ini telah dikoreksi dan disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.



Yogyakarta, April 2016  
Dosen Pembimbing,

Tin Suharmini, M. Si  
NIP. 19560303 198403 2 001

# PEMBELAJARAN BINA DIRI MANDI PADA ANAK AUTIS DI SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA

## *SELF-CARE LEARNING OF SHOWER TO THE CHILD WITH AUTISM IN SLB AUTISMA DIAN AMANAH YOGYAKARTA*

Oleh: Ummu Sholihah, Pendidikan Luar Biasa

[Ummusholihah46@gmail.com](mailto:Ummusholihah46@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah anak autis kelas V SDLB di SLB Autisma Dian Amanah dan guru kelas. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah dalam analisis data melalui 3 tahapan yaitu reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) persiapan pembelajaran bina diri mandi meliputi guru mengasesmen anak, menentukan program dan menyusun RPP. 2) pelaksanaan pembelajaran bina diri mandi melalui 3 tahapan: a) pendahuluan: guru mengkondisikan siswa, memberi apersepsi dan menyampaikan materi. b) kegiatan inti: guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah dan metode simulasi, membimbing siswa masuk kamar mandi, lalu menginstruksikan dan membimbing siswa untuk mandi sesuai tahapan-tahapan mandi. Apabila dalam 3 kali instruksi siswa tidak mampu melaksanakan, maka guru memberikan *prompt*. c) penutup: guru meminta siswa mengembalikan peralatan, menjemur handuk dan membimbing siswa kembali ke kelas lalu mengevaluasi 3) Evaluasi pembelajaran bina diri mandi pada anak autis meliputi evaluasi tes dan non tes. 4) Faktor penghambat meliputi faktor internal yaitu anak tergolong autis yang berat, mempunyai kemampuan berbicara dan berkomunikasi belum baik dan faktor eksternal yaitu dukungan keluarga yang kurang karena selalu melayani dan memanjakan anak di rumah.

Kata kunci: pembelajaran, bina diri mandi, anak autis

### **Abstract**

*This research is aimed to describe the self-care learning of shower to the child with autism in SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. The model of this research is qualitative descriptive approach. The research subjects are the teacher and the autism students of fifth grade in SLB Autisma Dian Amanah. The data collections are observation, interview, and documentation. The analysis data is qualitative descriptive technique. While the techniques of data analysis consist of three stages, those are data reduction, data display and conclusion. The result of this research consists of three results. First, the preparation of learning of shower's self-care consists of teacher's assessment to the students, deciding the program, and designing lesson plan. Second, the implementation of learning of shower's self-care consists of: a) Pre-activities: the teacher is organizing the students, gives apperception and delivering the material. b) Main activities: the teacher delivers the material using presentation and simulation methods, guides the students into the bathroom, gives the instructions and guides the students to shower based on the stages in shower. When the three instructions are not able to make the students to implement the stages, the teacher has to give a prompt. c) Post-activities: the teacher asks the students to return the equipment, dry the towel, and guide the students to return to the class for evaluation. The third result, evaluation of learning of shower's self-care to autism students are test and non-test. The last results are the barrier factors consist of internal factor which is categorized as hard autism due to the ability to speak and communicate is not really good; and the external factor is less family support because their parents always take care of them and spoil them very well.*

*Keywords: learning, shower's self-care, the child with autism*

### **PENDAHULUAN**

Anak autis merupakan anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sangat kompleks, meliputi gangguan perilaku, interaksi

sosial dan bahasa yang dapat diketahui sebelum anak berusia 3 tahun. Pengertian ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hallahan & Kauffman sebagai berikut, Autis merupakan

gangguan perkembangan yang mempengaruhi bahasa, interaksi sosial, umumnya nonverbal yang dapat diketahui dengan jelas sebelum usia 3 tahun, yang berpengaruh pada kinerja anak. Karakteristik lain yang sering berhubungan dengan anak autis adalah keterlibatan dalam kegiatan berulang dan gerakan stereotip, perlawanan terhadap lingkungan atau dalam rutinitas sehari-hari, dan respon yang tidak biasa untuk pengalaman indrawi" (Hallahan dan Kauffman, 2009: 425). Sedangkan pengertian lain diungkapkan oleh Hanafi (dalam Abdul Hadis, 2006: 43), autisme adalah gangguan perkembangan organik yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam berinteraksi dan menjalani kehidupannya.

Layanan yang dibutuhkan oleh anak autis agar dapat berkembang salah satunya adalah layanan pendidikan. Karena semua anak berhak mendapatkan pendidikan, tidak terkecuali anak autis. Sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 (ayat 1) yang berbunyi "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Penyelenggaraan pendidikan untuk anak autis tentu tidak sama dengan anak pada umumnya. Penyelenggaraan pendidikan bagi anak autis sebaiknya adalah berorientasi kepada kebutuhan anak agar didapatkan hasil yang lebih fungsional.

Salah satu layanan pendidikan bagi anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta adalah program bina diri. Menurut Astaty (2003:15) mengatakan bahwa bina diri adalah "suatu usaha dalam membangun diri individu baik sebagai individu maupun makhluk sosial melalui pendidikan keluarga, di sekolah maupun di masyarakat, sehingga terwujud kemandirian dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai". Tujuan akhir bina diri bagi anak autis pada dasarnya mengharapkan agar anak dapat mandiri dalam merawat diri. Salah satu program bina diri yang ada di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta adalah pembelajaran bina diri mandi. Pembelajaran bina diri mandi pada anak autis bertujuan untuk mengembangkan kemandirian anak dalam hal mandi. Tidak semua anak autis yang bersekolah di SLB tersebut diberikan pembelajaran bina diri mandi, sehingga menarik untuk diteliti. Sesuai

pendapat guru bahwa hal ini dikarenakan pembelajaran bina diri yang ada di SLB Autisma Dian Amanah didasarkan dari hasil asesmen, jadi setiap anak mendapatkan pembelajaran bina diri yang berbeda, sesuai kebutuhannya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan hari Sabtu, 3 Oktober 2015, peneliti menemukan kasus subjek MF merupakan anak autis kelas V berusia 11 tahun, berjenis kelamin laki-laki dengan karakteristik belum mampu berkomunikasi secara verbal dan mempunyai gangguan perhatian yang mengikuti pembelajaran bina diri mandi di sekolah. Pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta menarik untuk dideskripsikan. Hal ini dikarenakan program bina diri mandi diselenggarakan oleh sekolah tersebut untuk anak autis yang mana anak autis tersebut belum mampu berkomunikasi secara verbal dan mengalami gangguan perhatian, sehingga akan timbul sebuah pertanyaan bagaimana cara mengajarkannya dan menjadi unik untuk dideskripsikan. Selain itu pembelajaran bina diri mandi terselenggara dengan baik, mampu membekali anak autis dalam hal merawat diri sendiri sehingga mengurangi ketergantungannya dengan orang lain dan belum dideskripsikan secara rinci pelaksanaannya yang mencakup persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor penghambat pembelajaran bina diri mandi pada anak autis.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Tohirin (2012: 3) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan secara jelas tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan gambaran secara lebih rinci mengenai pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, yang meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan faktor penghambat pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta yang beralamatkan di Jl. Sumberan No. 22 Sumberan RT 01/RW 21, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2016.

### **Target/Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dari penelitian ini adalah anak autis kelas V di SLB Autisma Dian Amanah dan guru kelas V yang mengampu pembelajaran bina diri mandi di SLB Autisma Dian Amanah. Karakteristik anak berjenis kelamin laki-laki, berusia 11 tahun, belum mampu berkomunikasi secara verbal dan mempunyai gangguan perhatian yang mengikuti pembelajaran bina diri mandi di sekolah.

### **Prosedur**

Penelitian dilakukan dengan penyusunan proposal penelitian yang berdasarkan observasi awal di lapangan. Selanjutnya, setelah proposal selesai peneliti membuat instrument pelaksanaan dan melakukan pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data penelitian diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang digunakan disertai dengan pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pengolahan data dilakukan sejak awal pengambilan data hingga akhir pengumpulan data. Hasil olahan data disajikan ke dalam hasil penelitian.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan

dokumentasi. Teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk mengumpulkan data terkait dengan pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, yang meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan faktor penghambat pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta

### **Analisis Data**

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi data, *display* data dan pengambilan keputusan, serta keabsahan data. Data penelitian yang diperoleh di reduksi dengan cara merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang hal yang tidak relevan dengan tujuan dan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas dan disajikan dalam *display* data. Data penelitian yang telah dibahas keterkaitannya antara tujuan dengan hasil penelitian, kemudian ditarik kesimpulan sehingga dapat diketahui hasil dari pembelajaran bina diri mandi pada anak autis yang dilaksanakan SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta.

Keabsahan data menggunakan triangulasi metode. Penerapan triangulasi metode yaitu dengan menggunakan metode observasi. Peneliti melakukan pengamatan selama pembelajaran bina diri mandi mengenai persiapan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan faktor penghambat dalam pembelajaran bina diri mandi pada anak autis. Berdasarkan data hasil observasi yang telah diperoleh, kemudian peneliti melakukan kroscek dengan data hasil wawancara terhadap guru dan dokumentasi

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pembelajaran bina diri mandi merupakan salah satu realisasi program bina diri yang dijalankan oleh SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta. Tujuan dari pembelajaran bina diri mandi adalah untuk membekali peserta didik dalam hal merawat dirinya sendiri, mencakup mandi, gosok gigi, berpakaian dengan harapan anak sedikit demi sedikit mempunyai kemampuan mandi yang baik sehingga dapat mengurangi

ketergantungannya dengan orang lain. Sesuai hasil wawancara dengan guru kelas dan hasil observasi, bahwa pemberian program bina diri mandi berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan guru, yang mana subjek memang membutuhkan pembelajaran bina diri mandi agar kemampuan mandinya baik dan tidak bergantung kepada orang tua di rumah ataupun dengan guru pada saat di sekolah. Asesmen dilakukan pada awal siswa masuk di sekolah tersebut dan dilakukan secara berkala pada setiap awal semester. Dalam pelaksanaan pembelajaran bina diri mandi ada tahap persiapan, pelaksanaan serta evaluasi.

#### 1. Persiapan Pembelajaran Bina Diri Mandi pada Anak Autis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh data mengenai persiapan pembelajaran bina diri mandi yang dilakukan guru kelas pada awalnya adalah melakukan asesmen yaitu kegiatan sistematis untuk mengumpulkan informasi, menemukenali kondisi, kemampuan, serta kebutuhan belajar anak autis guna menyusun program pembelajaran yang sesuai. Hasil asesmen menunjukkan kemampuan bina diri anak masih rendah, belum mampu mandi secara mandiri. Asesmen dilakukan pada pertama kali siswa masuk di sekolah, namun untuk memberikan program yang lebih tepat lagi asesmen lanjutan dilakukan setiap awal semester.

Sesuai hasil asesmen yang didapatkan, guru menetapkan suatu program untuk mengembangkan kemandirian siswa, yaitu bina diri mandi. Program bina diri tersebut dimasukkan dalam suatu pembelajaran yang disebut pembelajaran bina diri mandi dengan tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan kemandirian siswa terkait mandi merupakan suatu kebutuhan individu yang setiap hari dilakukan. Tujuan pembelajaran disesuaikan dengan hasil asesmen yaitu mengenai kemandirian siswa, kemampuan mandi siswa yang masih belum baik. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan guru didapatkan hasil bahwa subjek memang membutuhkan program bina diri mandi agar kemandiriannya lebih baik. Selanjutnya setelah melakukan asesmen, pembelajaran dilanjutkan

dengan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

#### 2. Pelaksanaan Pembelajaran Bina Diri Mandi pada Anak Autis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah. Pelaksanaan pembelajaran bina diri mandi dilakukan melalui langkah pembelajaran yang berupa pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

##### a. Pendahuluan

Pembelajaran diawali dengan mengkondisikan siswa di kelas setelah istirahat kedua sudah selesai. Apabila siswa sudah terkondisikan selanjutnya guru memberikan apersepsi dengan menunjukkan gerakan tangan atau isyarat mandi pertanda bahwa saatnya pembelajaran mandi. Hal ini dikarenakan siswa belum mampu berkomunikasi secara verbal dengan guru, melainkan dengan menggunakan gerakan-gerakan tertentu. Apersepsi diperjelas dengan penjelasan guru secara lisan yang mengungkapkan materi pembelajaran selanjutnya adalah mandi dan tujuannya agar anak mampu mandi dengan baik. Karena peserta didiknya adalah anak autis, penyampaian materi dan tujuan pembelajaran juga sangat singkat lugas dan jelas. Pernyataan guru pada saat itu "*Rel, belajar mandi, ben awake resik dan sehat!*"

##### b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti pembelajaran bina diri mandi pada anak autis adalah guru menyampaikan materi yang terdiri dari fungsi mandi peralatan mandi dan tahapan-tahapan mandi kemudian guru membimbing anak untuk mempraktikkan mandi sesuai tahapan-tahapan mandi. Materi yang pertama disampaikan adalah fungsi mandi, dalam pembelajaran ini guru menjelaskan kepada siswa bahwa fungsi mandi adalah agar badannya bersih dan sehat. Setelah itu dilanjutkan dengan pengertian alat-alat mandi dan kegunaannya. Alat mandi yang dimaksud meliputi gayung, handuk, sabun, shampoo, sikat

gigi, dan odol. Guru meminta siswa untuk mengambil peralatan-peralatan mandi yang sudah tersimpan di loker dalam suatu wadah. Setelah itu peralatan-peralatan mandi tersebut ditaruh di meja. Kemudian guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai peralatan-peralatan tersebut satu per satu beserta fungsinya. Pada saat itu, guru mengambil gayung dan mengatakan kepada siswa "GAYUNG" sambil mensimulasikan gerakan mandi menggunakan gayung. Guru mengambil sabun dan mengatakan kepada siswa "SABUN". Setelah semua peralatan diidentifikasi nama dan kegunaannya kemudian guru mengetes siswa dengan cara meminta siswa menunjuk benda yang ditanyakan. Guru mengatakan "AMBIL SABUN". Dengan bantuan guru siswa mengambil sabun yang berada di atas meja bersama dengan peralatan-peralatan mandi yang lain. Kemudian guru menjelaskan tahapan-tahapan mandi dengan cara mensimulasikan dengan sebuah gerakan. Guru juga meminta siswa untuk menirukan gerakan-gerakan guru. Setelah selesai peralatan dimasukkan ke sebuah wadah dan guru mengajak siswa pergi ke kamar mandi untuk mempraktikkan mandi sesuai tahapan-tahapan mandi.

Pada kegiatan inti selanjutnya dari pembelajaran bina diri mandi pada anak autisme adalah guru membimbing dan menginstruksi anak untuk mempraktikkan mandi sesuai dengan tahapan-tahapan mandi, sebagai berikut:

- 1) Guru membimbing siswa untuk masuk ke dalam kamar mandi.
- 2) Guru membimbing siswa untuk meletakkan handuk di kapstok.
- 3) Guru meminta siswa untuk melepas pakaian dengan kata-kata yang jelas, dimulai dari celana, celana dalam, baju, dan kaos dalam. Apabila siswa belum melakukan yang diminta guru, maka instruksinya diulang, seperti "BUKA" instruksi pertama tidak dilaksanakan, guru menginstruksikan lagi "BUKA", apabila sampai tiga kali instruksi siswa belum melakukan, maka guru memberikan prompt.
- 4) Guru meminta siswa meletakkan pakain di cantelan/kapstok. Dengan cara isyarat

- menunjuk pakaian siswa yang sudah dilepas dan menunjuk kapstok yang ada di kamar mandi dan mengatakan "CANTOLKAN".
- 5) Siswa diminta membuka kran. Dengan cara guru menunjuk kran dan mengatakan "BUKA".
- 6) Guru membimbing siswa menggyur badannya. Dalam hal ini guru hanya cukup mengawasi saja, apabila siswa salah tahapan, guru mengingatkan, dan apabila siswa 3 kali instruksi tidak dilaksanakan, maka guru memberikan prompt.
- 7) Siswa diminta mengambil sabun dengan cara guru menunjuk sabun dan mengatakan "AMBIL".
- 8) Guru meminta siswa untuk menggosokkan sabun ke seluruh badan, apabila 3 kali instruksi siswa belum menggosokkan sabun ke badannya dengan benar, maka guru memberikan prompt.
- 9) Siswa diminta meletakkan sabun di tempatnya dengan cara guru berkata "LETAKKAN".
- 10) Guru membimbing siswa untuk menggyur badan atau membilas sabun. Apabila 3 kali instruksi siswa belum menggyur, maka guru memberikan prompt dengan cara menggyur badan siswa dan siswa diminta menggosok badannya sendiri agar busa sabun hilang.
- 11) Siswa diminta mengambil handuk (Guru mengatakan "AMBIL HANDUK").
- 12) Guru meminta siswa mengeringkan badan dengan handuk, setelah 3 kali instruksi siswa belum juga mengeringkan badannya maka guru membantu dengan cara menggerakkan tangan siswa yang sudah memegang handuk untuk mengelap seluruh badannya hingga kering.
- 13) Siswa diminta meletakkan handuk kembali.
- 14) Guru meminta siswa untuk mengambil baju ganti yang sudah dibawa.
- 15) Guru membimbing siswa untuk memakai pakaian, dimulai dari celana dalam, kaos dalam, celana dan baju. Pada awalnya guru hanya menginstruksikan saja, namun apabila dalam 3 kali instruksi siswa tidak melakukan kegiatan yang diinginkan, maka

guru memberikan bantuan dengan cara memakaikan pakaian siswa.

### c. Kegiatan Penutup

Kegiatan akhir dari pembelajaran bina diri mandi adalah guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengembalikan peralatan mandi ke loker dan menjemur handuk. Apabila siswa mampu melaksanakan tugas, maka mendapatkan reward "Toss". Setelah itu guru membimbing siswa untuk kembali ke kelas. Setelah sampai di kelas, guru mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### 3. Evaluasi Pembelajaran Bina Diri Mandi pada Anak Autis

Evaluasi penyelenggaraan program bina diri mandi yang tersusun dalam suatu pembelajaran di SLB Autisma Dian Amanah berguna untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran tersebut. Evaluasi yang digunakan guru berupa evaluasi tes dan non tes. Evaluasi meliputi sikap siswa saat mengikuti pembelajaran dan mengikuti semua instruksi dari guru, serta kemampuannya melaksanakan tahapan-tahapan mandi. Evaluasi tes digunakan guru pada saat meminta anak mengidentifikasi peralatan mandi. Evaluasi non tes digunakan guru pada saat mengamati proses pembelajaran bina diri mandi berlangsung kemudian dicatat dalam sebuah buku. Hasil dari evaluasi berguna untuk meningkatkan pembelajaran, dan memperbaiki hal-hal yang masih dianggap belum berhasil atau belum mencapai target. Guru biasanya membuat catatan pada setiap pembelajaran bina diri mandi dalam buku, jadi setiap selesai pembelajaran yang dilaksanakan kemudian dicatat untuk mengetahui dan melihat kemampuan siswanya dalam hal mandi. Hal tersebut diungkapkan oleh guru kelas bahwa:

*"Setiap selesai pembelajaran bina diri ini selalu dicatat mbak, opo sek anak belum bisa, sok kadang susah kalau disuruh menggyur badannya, pernah juga nggyur wis isoh, pakai baju sek masih*

*kesulitan. Jadi semua itu perlu dicatat biar tau perkembangannya."*

Selain mencatat setiap kemampuan yang dimiliki siswa, evaluasi pembelajaran ini juga dilakukan dengan rapat bersama dengan orang tua siswa. Rapat biasanya dilakukan pada saat penerimaan rapor. Dimana saat itu guru bersama dengan orang tua siswa membicarakan perkembangan anak, termasuk dalam hal kemandirian.

### 4. Faktor Penghambat dalam Pembelajaran Bina Diri Mandi pada Anak Autis

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bina diri mandi pada anak autis, tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat kegiatan pembelajaran yang akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Melalui hasil wawancara dengan guru dan observasi dapat diungkap bahwa faktor penghambat dalam pembelajaran bina diri mandi ini adalah sebagai berikut:

#### a. Faktor Internal

Anak autis yang saat ini sedang ditangani termasuk berat sehingga menghambat keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi guru tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemandirian anak. Selain derajat gangguan autis yang disandang anak tergolong berat, kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak juga belum baik yang mana ini tentunya menghambat keberhasilan pembelajaran bina diri mandi. Semakin anak autis memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa yang lebih baik tentunya tingkat keberhasilannya akan lebih cepat dan lebih baik. Terlebih lagi anak masih kadang-kadang keadaan emosinya tidak stabil.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat keberhasilan pembelajaran bina diri mandi adalah sikap orang tua yang masih memanjakan anak saat di rumah, selalu melayani keinginan anak dan sering memandikan anak. Dengan kondisi yang seperti itu, maka kemandirian anak akan terhambat, tidak bisa berkembang, karena



pembelajaran di sekolah membutuhkan dukungan juga dari pihak keluarga.

## Pembahasan

Berdasarkan analisis data di atas, pembelajaran bina diri mandi yang diselenggarakan SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta bertujuan untuk membekali peserta didik dalam hal merawat dirinya sendiri, mencakup mandi, gosok gigi, berpakaian dengan harapan anak sedikit demi sedikit mempunyai kemampuan mandi yang baik sehingga dapat mengurangi ketergantungannya dengan orang lain. Tujuan ini sama halnya dengan pendapat dari Astiti (2010: 8) bahwa tujuan bina diri adalah “untuk mengembangkan keterampilan dasar dalam memelihara dan memenuhi kebutuhan anak tunagrahita sehingga dapat hidup mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial”. Karena anak autis dengan anak tunagrahita sama-sama memiliki kemandirian yang kurang maka tujuan diberikannya pembelajaran bina diri adalah untuk membekali kemandirian mereka sehingga mengurangi ketergantungan dengan orang lain.

Selanjutnya setelah melakukan asesmen, pembelajaran dilanjutkan dengan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencakup perencanaan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta sudah sesuai dengan pendapat Deni Darmawan dan Permasih (2011: 133) yang menyebutkan bahwa proses belajar meliputi kegiatan awal hingga akhir pembelajaran yang meliputi: 1) kegiatan awal berupa apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran maupun *pretest*; 2) kegiatan inti merupakan aktivitas pemberian materi melalui berbagai strategi dan metode; 3) kegiatan akhir yaitu menyimpulkan pembelajaran. Karena di dalam pelaksanaan

pembelajaran bina diri mandi sudah meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup.

Pelaksanaan pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah dapat dipahami berbeda dengan pembelajaran bina diri untuk anak pada umumnya, pelaksanaan pembelajaran ini disesuaikan dengan kondisi anak yaitu menggunakan metode *Aplied Behavior Analysis* (ABA). Terapi ABA adalah metode tatalaksana perilaku yang berkembang sejak puluhan tahun, ditemukan psikolog Amerika, Universitas California Los Angeles, Amerika Serikat, Ivar O. Lovaas (Handoyo, 2008: 15), sehingga banyak orang yang telah menggunakan istilah “*Lovaas Therapy*” atau “*Lovaas Method*” untuk “*Intensive Behavior Treatment*” (IBI).

Ivaar Lovaas telah mengembangkan tatalaksana perilaku untuk anak-anak autistik. Dasar pemikiran tatalaksana perilaku, yaitu perilaku yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan bisa dikontrol atau dibentuk dengan system *reward* dan *punishment*. Pemberian *reward* akan meningkatkan frekuensi munculnya perilaku yang diinginkan, sedangkan *punishment* akan menurunkan frekuensi munculnya perilaku yang tidak diinginkan. *Reward* yang diberikan guru dalam pembelajaran bina diri mandi ini berupa pujian dan “toss” apabila anak mengikuti instruksi yang diberikan guru. Metode pengajaran yang digunakan adalah DDT (*Discrete Trial Training*) yaitu metode yang berstruktur menuruti pola tertentu dan bisa ditentukan awal dan akhirnya. DDT terdiri dari instruktur, *prompt*, respon, konsekuensi dan interval waktu antara instruksi yang satu dengan instruksi yang lain. Instruksi yang digunakan guru pada saat pembelajaran bina diri mandi menggunakan kata-kata yang singkat jelas dan lugas dengan intonasi yang sama sehingga anak dapat lebih mudah memahaminya.

Evaluasi penyelenggaraan program bina diri mandi yang tersusun dalam suatu pembelajaran di SLB Autisma Dian Amanah berguna untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran tersebut. Menurut Djuju Sudjana (2006:9-10) penilaian (*evaluating*) adalah kegiatan mengumpulkan,

mengolah dan menyajikan data untuk masukan dalam pengambilan keputusan mengenai program yang sedang dan/atau telah dilaksanakan. Evaluasi yang digunakan guru berupa evaluasi tes dan non tes. Evaluasi tes dilakukan pada saat praktik mandi, anak mampu membedakan peralatan-peralatan mandi apa tidak, sedangkan evaluasi non tes dilakukan dengan mengamati kemampuan anak pada saat mempraktikkan mandi kemudian setelah selesai pembelajaran dicatat dalam sebuah buku catatan.

Tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran bagi anak autis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Yosfan Azwandi (2005: 158), faktor yang mempengaruhi pembelajaran anak autis adalah:

- 1) Berat ringannya kelainan/gejala autistik yang dialami anak, anak autistik yang derajat gangguannya berat akan lebih lambat mencapai keberhasilan dibandingkan yang lebih ringan gangguannya. Jadi semakin ringan tingkat gangguan autistik yang dialami anak, maka kemungkinan keberhasilan menjadi lebih cepat dan lebih baik.
- 2) Usia pada saat diagnosis dilakukan. Semakin dini usia anak ketika dilaksanakan diagnosis, maka program penyembuhan dan program pendidikan biasanya lebih menunjukkan keberhasilan dan sebaliknya semakin lambat dilaksanakan diagnosis maka semakin sulit atau berat mencapai keberhasilan.
- 3) Tingkat kemampuan bicara dan bahasa. Anak autis yang memiliki kemampuan berbicara dan berbahasa yang lebih baik tentunya tingkat keberhasilannya akan lebih cepat dan lebih baik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran bina diri mandi pada anak autis, tentunya tidak terlepas dari faktor penghambat kegiatan pembelajaran yang akan berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Faktor penghambat dalam pembelajaran bina diri mandi ini adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Anak autis yang saat ini sedang ditangani termasuk berat sehingga menghambat

keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi guru tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mengembangkan kemandirian anak. Selain derajat gangguan autis yang disandang anak tergolong berat, kemampuan berbicara dan berkomunikasi anak juga belum baik yang mana ini tentunya menghambat keberhasilan pembelajaran bina diri mandi. Terlebih lagi anak masih kadang-kadang keadaan emosinya tidak stabil.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat keberhasilan pembelajaran bina diri mandi adalah sikap orang tua yang masih memanjakan anak saat di rumah, selalu melayani keinginan anak dan sering memandikan anak. Dengan kondisi yang seperti itu, maka kemandirian anak akan terhambat, tidak bisa berkembang.

Dari faktor penghambat yang ditemui dalam pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bina diri mandi pada anak autis dapat dilihat keberhasilannya apabila dijalankan secara kontinyu dan konsisten. Pembelajaran ini dilakukan setiap hari, sesuai dengan pendapat salah satu guru yang mengajar di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, bahwa pembelajaran bina diri lebih ditekankan pada pembiasaan kepada anak didiknya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Pembelajaran bina diri mandi pada anak autis di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta, ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bina diri mandi yang dilaksanakan SLB Autisma Dian Amanah memiliki tujuan umum untuk mengembangkan kemandirian anak autis dalam hal mandi. Dan tujuan khusus a) siswa mampu mengerti mandi dan fungsi mandi. b) siswa mampu mengerti peralatan-peralatan mandi. c) siswa mampu mengerti kegunaan peralatan-peralatan mandi.

- d) siswa mampu mengerti tahapan-tahapan mandi dengan benar.
2. Persiapan pembelajaran pembelajaran bina diri mandi diawali dengan guru melakukan asesmen terhadap anak, dilanjutkan dengan dengan menentukan program yang sesuai dengan hasil asesmen kemudian menyusun RPP.
3. Pelaksanaan pembelajaran bina diri mandi pada anak autis dilaksanakan melalui 3 tahapan:
  - a) Pendahuluan/Kegiatan Awal  
Pembelajaran dimulai dengan guru mengkondisikan siswa di kelas agar siap untuk mengikuti pembelajaran mandi. Selanjutnya memberi apersepsi dengan menunjukkan gerakan tangan atau isyarat mandi pertanda bahwa saatnya pembelajaran mandi. Guru menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran dengan singkat lugas dan jelas.
  - b) Kegiatan Inti  
Guru menyampaikan materi mandi, fungsi mandi, peralatan dan tahap-tahapan mandi dengan menggunakan metode ceramah dan metode simulasi. Kemudian mengajak dan membimbing siswa masuk kamar mandi. Selanjutnya guru menginstruksikan dan membimbing siswa untuk mandi sesuai tahapan-tahapan mandi. Apabila dalam 3 kali instruksi siswa tidak mampu melaksanakan, maka guru memberikan *prompt* atau bantuan
  - c) Penutup/Kegiatan Akhir  
Penutup pembelajaran bina diri mandi dilakukan dengan guru meminta siswa mengembalikan peralatan, menjemur handuk dan membimbing siswa untuk kembali ke kelas. Lalu mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan.
4. Evaluasi pembelajaran bina diri mandi pada anak autis meliputi evaluasi tes dan non tes.
5. Faktor penghambat dalam pembelajaran bina diri mandi meliputi faktor internal yaitu anak tergolong autis yang berat, mempunyai kemampuan berbicara dan berkomunikasi belum baik dan faktor eksternal yaitu

dukungan keluarga yang kurang karena selalu melayani dan memanjakan anak di rumah.

## Saran

1. Bagi Guru
  - a. Diharapkan pada kegiatan evaluasi pembelajaran bina diri mandi disediakan instrumen yang disusun secara sistematis, sehingga setiap aspek tahapan-tahapan mandi yang dipelajari anak autis lebih dapat terlihat perkembangannya
  - b. Hendaknya guru dengan orang tua siswa lebih menjalin hubungan yang baik dalam rangka mengembangkan kemandirian anak.
2. Bagi Orang Tua
  - a. Sebaiknya orang tua tidak memanjakan anak pada saat di rumah, agar anak belajar mandiri.
  - b. Diharapkan langkah pembelajaran bina diri mandi dapat diterapkan di rumah.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Diharapkan bagi penelitian selanjutnya lebih memperluas wilayah generalisasi, tidak hanya bagi anak autis seperti subjek dalam penelitian ini sehingga manfaat penelitian yang didapat lebih banyak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*. Bandung: Alfabeta.
- Astati dkk, (2003). *Program Khusus Bina Diri Bisakah aku Mandiri*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Pendidikan Luar Biasa.
- Astati. (2010). *Bina Diri untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: CV Catur Karya Mandiri.
- Deni Darmawan dan Permasih. (2011). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djuju Sudjana. (2006). *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah, Perkembangan*

- Filsafat, Teori Pendukung Asas*). Bandung: Falah Production.
- Hallahan, D.P., Kauffman, J.M. & Pullen, P.C. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. New York: Pearson.
- Handojo. (2008). *Autisma*. Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yosfan Azwandi. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.